

ANALYSIS OF ECONOMIC PERFORMANCE AND ECONOMIC POTENTIAL OF EAST JAVA PROVINCE

Ahmad Rizani ¹

¹ Universitas Palangka Raya

ABSTRACT

This study aimed to investigate economic growth, regional economic pattern and structure of East Java Province. This study also identified and determined superior sectors in East Java Province to give an illustration on which superior economic activities improve the economic potential in East Java Province. Data employed in this study was secondary time series data form 2010 until 2015 about Indonesia's Gross Domestic Product, East Java Province's Regional Gross Domestic Product, Indonesia's total population, East Java Province's total population, the number poverty in Indonesia, and the number of poverty in East Java Province. Analysis tools used in this study included economic performance analysis, Shift Share, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP) and Overlay analysis. The results of the study showed that: (1) economic performance index of East Java Province was quite good based on average economic performance index is 0.847;(2) shift-share analysis showed that East Java Province economic showed an improvement during 2010-2015 by 340.769,50 billion rupiahs; (3) according to LQ analysis, the superior sectors in East Java are : processing industry, water procurement, waste and recycle management, wholesale and retail, auto car and motorcycle reparation, accommodation and foods providing, and information and communication sector; (4) Growth Ratio Model analysis showed that sectors which had dominants growth and big contribution were construction, wholesale and retail, auto car and motorcycle reparation, transportation and warehousing, accommodation and foods providing, information and communication, financial and insurance service, real estate, education service, health service and social activity sector; (5) Overlay analysis showed that potential economic sector in East Java Province included wholesale and retail, auto car and motorcycle reparation, accommodation and foods providing, and information and communication sector; (6) weighing result according to Shift-Share, LQ, and MRP analysis were five sectors based on the highest rank of the most potential weighing result.

Key Words: Economic Performance, Economic Potential, Shift-Share, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model, Overlay Analysis.

JEL Classification : P47, O47, C02, C02, C02

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, pola dan struktur perekonomian wilayah Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga mengidentifikasi dan menentukan sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur untuk memberikan gambaran kegiatan ekonomi unggulan mana yang meningkatkan potensi ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu sekunder berupa data tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 tentang Produk Domestik Bruto Indonesia, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa

RIWAYAT ARTIKEL

*Korespondensi:
Ahmad Rizani

E-mail:
ahmadrizani@feb.upr.ac.id

Timur, jumlah penduduk Indonesia, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur, jumlah kemiskinan di Indonesia, dan jumlah kemiskinan di Indonesia. Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kinerja ekonomi, Shift Share, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP) dan analisis Overlay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) indeks kinerja ekonomi Provinsi Jawa Timur cukup baik berdasarkan indeks kinerja ekonomi rata-rata sebesar 0,847; (2) analisis shift-share menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Jawa Timur menunjukkan peningkatan selama tahun 2010-2015. sebesar 340.769,50 miliar rupiah; (3) menurut analisis LQ, sektor unggulan di Jawa Timur adalah : industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, grosir dan eceran, reparasi mobil dan motor, penyediaan akomodasi dan makanan, serta sektor informasi dan komunikasi; (4) Analisis Model Rasio Pertumbuhan menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan dominan dan kontribusi besar adalah konstruksi, grosir dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makanan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate. , bidang pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan dan kegiatan sosial; (5) Analisis overlay menunjukkan bahwa sektor ekonomi potensial di Provinsi Jawa Timur meliputi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, penyediaan akomodasi dan makanan, serta sektor informasi dan komunikasi; (6) Hasil penimbangan menurut analisis Shift-Share, LQ, dan MRP adalah lima sektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil penimbangan paling potensial.

Key Words: *Economic Performance, Economic Potential, Shift-Share, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model, Overlay Analysis.*

JEL Classification : P47, O47, C02, C02, C02

Pendahuluan

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda oleh masing-masing orang, daerah satu dengan lainnya maupun negara satu dengan negara lainnya. Dalam pelaksanaannya pembangunan disuatu daerah perlu memperhatikan permasalahan yang ada dan tantangan global yang akan dihadapi oleh daerah tersebut di masa depan dengan mengacu pada nilai-nilai luhur kepribadian bangsa untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang maju, mandiri, berkeadilan, sejahtera dan mempunyai moral dan etika yang mulia. Begitu juga dalam hal pembangunan ekonomi daerah yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan bersama-sama masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah.

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB suatu provinsi, kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Arsyad, 2004: 7).

Todaro (2000: 22) mengatakan bahwa pembangunan merupakan multidimensi dari suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah tersebut adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah itu. Di karenakan pembangunan ekonomi daerah melibatkan multisektor dan pelaku pembangunan maka dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah

dan masyarakat setempat harus bersama-sama mengambil inisiatif dalam proses pembangunan daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat juga menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi ekonomi sumber daya yang diperlukan untuk merencanakan dan membangun perekonomian daerah.

Dalam pembangunan ekonomi daerah pada umumnya difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa yang antara lain diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah karena dapat menciptakan peluang kerja di daerah (Boediono, 1999: 1)

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijaksanaan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan karakteristik daerah atau kearifan lokal daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan pada tumbuhnya inisiatif, inovasi, dan kreatifitas dari daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan produktif (Munir, 2002: 65).

Blakely et al (2002: 62) juga menyatakan bahwa paradigma baru dalam pembangunan ekonomi daerah akan mengeliminir kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah haruslah dilaksanakan dengan memanfaatkan semua potensi yang ada di daerah, sehingga tidak terjadi penggunaan sumber daya yang tidak optimal guna menghindari eksploitasi sumber-sumber pembangunan yang tidak memberikan kemakmuran terhadap masyarakat.

Dengan adanya otonomi daerah, maka terbuka peluang bagi pemerintah daerah untuk melakukan verifikasi dalam pembangunan sehingga mendorong pembangunan semakin maju. Dengan semakin luas wewenang pada pemerintah daerah dan juga tuntutan dalam perkembangan perekonomian, maka pemerintah daerah dituntut untuk berperan aktif dalam membuat terobosan yang mampu meningkatkan pendapatan, produksi, dan perekonomian dengan melakukan kegiatan ekonomi potensial dan unggulan dalam memenuhi kebutuhan daerah atau lokal dan juga meningkatkan kemampuan dalam pemenuhan permintaan pasar.

Faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah adalah proses perencanaan, karena pembangunan ekonomi tidak bisa hanya diserahkan kepada mekanisme pasar. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mencakup keputusan atas pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Arsyad, 2004: 19).

Widodo (2006: 111) mengatakan kegiatan perencanaan pembangunan untuk mengembangkan sektor ekonomi dimulai dengan melakukan identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Dengan teridentifikasinya potensi kegiatan ekonomi daerah maka dapat disusun kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang kinerja

ekonomi dan identifikasi sektor-sektor yang menjadi unggulan khususnya di Provinsi Jawa Timur sangat penting untuk dikaji secara lebih terperinci mengingat Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah sekitar 47.922 km² merupakan provinsi yang terluas di antara 6 (enam) provinsi di pulau Jawa. Secara administratif, Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota yang menjadikannya sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Di samping itu, Jawa Timur tentunya juga memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, mengingat kontribusinya yang cukup signifikan dalam pembentukan kue pembangunan.

Dengan mengetahui kinerja ekonomi dan potensi ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur, maka kinerja pembangunan yang telah dilakukan dapat dinilai dan penyusunan perencanaan pembangunan daerah dalam menghadapi masa yang akan datang dapat lebih terarah serta dapat dijadikan dasar dalam penerapan kebijakan skala prioritas untuk mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi daerah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Telaah Literatur

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan pembangunan ekonomi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pembangunan ekonomi dikatakan meningkat bila ada pertumbuhan ekonomi. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan perekonomian menunjukkan penurunan dan sebaliknya (Arsyad, 2004: 145).

Todaro (2000: 126) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, diantaranya pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian ke arah non sektor pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa.

Menurut Penox (1970) dalam Arsyad (2004: 147-148) teori pusat pertumbuhan merupakan teori yang menjadi dasar dan strategi kebijaksanaan daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara. Pada hakikatnya inti pertumbuhan adalah:

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan (*L'Industrie Matrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang pasif.

Komponen pokok dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta kemajuan teknologi. Perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2011).

Teori Basis Ekonomi

Dalam meningkatkan perekonomian daerah, teori basis ekonomi merupakan salah satu

teori yang dikembangkan. Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di sektor atau industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku dimana outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2001: 182).

Pendekatan basis ekonomi dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di suatu wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. North (1964) dalam Arsyad (2004: 154) menyatakan bahwa sektor ekspor (sektor basis) berperan penting karena dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah yaitu secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.

Bendavid-Val (1991: 77) mengemukakan bahwa pertumbuhan regional (daerah) sangat tergantung dari permintaan luar daerah akan produk yang dihasilkan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan atau penurunan perekonomian suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspor baik dalam bentuk barang maupun jasa termasuk tenaga kerja.

Sektor ekonomi yang potensial mempunyai kedudukan yang penting dengan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor potensial/unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain dipasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996: 2). Yusuf (1999: 221) mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi kegiatan ekonomi unggulan/potensial daerah, dianjurkan menggunakan lebih dari satu alat analisis yang bisa menggabungkan aspek kontribusi dan pertumbuhan sektor ekonomi daerah.

Pada hakikatnya inti dari teori ini menyatakan bahwa sektor unggulan yang menghasilkan barang-barang dan jasa untuk dipasarkan diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan yang dilakukan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Dengan terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan juga pada akhirnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru. Akibat dari meningkatnya pendapatan tersebut maka tidak hanya menaikkan permintaan akan sektor unggulan, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non unggulan.

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal dalam membangun daerah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Arsyad (2004: 298) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Blakely et al (2002: 50) mengatakan bahwa dalam pembangunan daerah masalah pokoknya adalah penekanan terhadap kebijaksanaan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal yang berhubungan dengan inisiatif-inisiatif daerah.

Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Dalam perubahan struktur ekonomi suatu daerah dapat digunakan untuk menilai tingkat kemajuan daerah tersebut. Menurut [Arsyad \(2004: 109-110\)](#) mengenai teori perubahan struktur ekonomi menyatakan bahwa regionalisasi kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola perkembangan, jenis ekonomi dan perubahan peran berbagai kegiatan ekonomi itu dalam keseluruhan kegiatan ekonomi. Jika peran suatu kegiatan ekonomi (produksi) meningkat, maka berarti perannya bertambah penting.

[Todaro \(2000: 84\)](#) menyatakan bahwa teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi domestik dari suatu perekonomian yang tertinggal (*under development economics*) yang semula bersifat subsistem menuju ekonomi yang bersifat lebih maju, lebih ke arah kota dan lebih mengarah pada industri manufaktur.

Menurut Kuznets (1955) mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi ([lihat Sukirno, 2007: 77](#)). Perubahan struktur ekonomi juga dapat dipahami dari proses perubahan kegiatan ekonomi tradisional ke arah ekonomi modern.

Metode Penelitian

Jenis Dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* selama 6 tahun mulai tahun 2010 sampai dengan 2015. Adapun data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2010-2015 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 (dalam milyar);
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur tahun 2010- 2015 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 (dalam milyar);
3. Data jumlah penduduk Indonesia dan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015
4. Data jumlah penduduk miskin Indonesia dan jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber lembaga resmi pemerintah antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Timur.

Alat Analisis

Analisis Indeks Kinerja Ekonomi

Analisis indeks kinerja ekonomi sejatinya digunakan untuk daerah yang mengalami pemekaran. Indeks ini digunakan untuk mengukur apakah setelah pemekaran terjadi perkembangan kinerja ekonomi atau tidak. Ada empat indikator yang digunakan sebagai ukuran kinerja ekonomi suatu daerah yaitu : (i) rasio pertumbuhan ekonomi, (ii) persentase rasio PDRB per kapita provinsi terhadap PDB per kapita Indonesia, (iii) persentase rasio PDRB provinsi terhadap PDB Indonesia dan (iv) rasio angka kemiskinan. Indeks kinerja ekonomi merupakan rata-rata dari keempat indikator tersebut ([Bappenas dan UNDP, 2008: 6](#)).

Pertumbuhan ekonomi (PDRB) dihitung dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 yang dirilis oleh BPS. PDRB per kapita yang mencerminkan kesejahteraan

aan masyarakat di Provinsi Jawa Timur diperoleh dari PDRB Jawa Timur dibagi jumlah penduduk. Persentase rasio PDRB Provinsi Jawa Timur terhadap PDB Indonesia menggambarkan tingkat perkembangan ekonomi Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan ekonomi Indonesia. Sementara angka kemiskinan dihitung dari jumlah orang miskin terhadap total penduduk atau persentase jumlah KK miskin terhadap total KK.

Untuk mengetahui secara umum perkembangan ekonomi daerah maka dibuat indeks kinerja ekonomi daerah (IKE) yang pada prinsipnya adalah rata-rata dari keempat indikator di atas. Indeks ini secara formal dirumuskan sebagai berikut:

$$IKE_{it} = \frac{\left[growth_{ij} + Y_{Kapita} \frac{Jawa Timur}{Indonesia} + PDRB \frac{Jawa Timur}{Indonesia} + (100 - AK) \right]}{4}$$

Indeks kinerja ekonomi daerah ini dihitung setiap tahun selama periode 2011- 2015. Dalam penelitian ini indeks kinerja ekonomi digunakan untuk menganalisis kinerja ekonomi Provinsi Jawa Timur dengan daerah referensi nasional (Indonesia). Rumus indeks kinerja ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus hasil modifikasi dan pengembangan peneliti dari rumus indeks kinerja ekonomi dari UNDP dan Bappenas.

$$IKE_{it} = \frac{\left[\frac{growth\ Jawa\ Timur}{growth\ Indonesia} + \frac{Y_{kapita\ Jawa\ Timur}}{Y_{kapita\ Indonesia}} + \frac{PDRB\ Jawa\ Timur}{PDRB\ Indonesia} + \left(\frac{1 - AK\ Jawa\ Timur}{1 - AK\ Indonesia} \right) \right]}{4}$$

Angka dalam indeks ini berkisar antara 0 sampai dengan 1 dimana jika indeks kinerja ekonomi suatu daerah mendekati nilai 1 (100%) maka bisa dikatakan kinerja ekonomi daerah tersebut sangat optimal sedangkan semakin mendekati angka 0 kinerja ekonomi daerah tersebut belum optimal.

Analisis Shift-Share

Dalam menentukan sektor-sektor yang berkembang disuatu daerah dengan melakukan perbandingan perkembangan ekonomi daerah lainnya digunakan *Shift Share*. Menurut Widodo (2006: 112-113) analisis *Shift-Share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur wilayah administratif. Pengaruh pertumbuhan provinsi disebut pengaruh pangsa (*Share*), pengaruh bauran industri disebut proporsional *shift* atau mengukur perubahan relatif, dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *differential shift* dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri lokal dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Menurut Creamer (1943) teknik analisis *Shift Share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan provinsi (N), industri mix (bauran industri) M, dan keunggulan kompetitif (C). Untuk menganalisis sektor i diwilayah j dirumuskan secara matematis sebagai berikut (lihat Soepono, 1993: 44):

$$D_{ij} = M_{ij} + N_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

D_{ij} = perubahan variabel PDRB wilayah referensi sektor i diwilayah studi j

$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$ (pertumbuhan wilayah referensi sektor i diwilayah studi j)

$M_{ij} = E_{ij} \cdot (r_m - r_n)$ (bauran industri wilayah referensi sektor i diwilayah studi j)

$C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_m)$ (keunggulan kompetitif wilayah referensi sektor i diwilayah studi j)

Persamaan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan pada sektor i diwilayah studi, r_n mewakili laju pertumbuhan pada sektor i diwilayah referensi, r_m adalah pertumbuhan ekonomi wilayah

referensi, yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_{in} = (E_{in}^* - E_{in}) / E_{in}$$

$$r_n = (E_n^* - E_n) / E_n$$

Dimana :

E_{ij} = nilai tambah sektor i di wilayah studi j

E_{in} = nilai tambah sektor i di wilayah referensi

E_{in} = pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

Seluruh variabel diukur pada suatu tahun dasar dan tanda superscript (*) menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun akhir yang dianalisis. Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional atau provinsi, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan *Shift Share* untuk sektor tertentu (sektor i) di wilayah tertentu (wilayah j) adalah:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Analisis Location Quotient (LQ)

Menurut [Arsyad \(2004: 315-317\)](#) analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan teknik untuk memperluas analisis *Shift Share*. Teknik ini membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian suatu daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor dimana *Location Quotient* (LQ) dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah, yaitu dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan atau kegiatan industri sejenis dalam perekonomian regional ataupun nasional. Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor berarti semakin tinggi pula *competitive advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut.

Analisis *Location Quotient* (LQ) biasanya digunakan untuk mengidentifikasi PDRB suatu daerah dalam menentukan sektor unggulan (basis) dan bukan sektor unggulan (non basis). Bila sektor unggulan tersebut dikembangkan dengan baik dan benar, akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah yang akan dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Perhitungan LQ bertujuan agar menggambarkan keunggulan komparatif suatu daerah dengan wilayah lainnya. Rumus yang digunakan dalam menentukan sektor basis atau sektor unggulan adalah:

$$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n}$$

LQ = *Location Quotient* Provinsi Jawa Timur

E_{ij} = PDRB sektor Provinsi Jawa Timur

E_j = Total PDRB Provinsi Jawa Timur

E_{in} = PDB sektor Indonesia

E_n = Total PDB Indonesia

Bendavid-Val (1991) dalam Kuncoro (2004: 183) memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria sebagai berikut:

1. $LQ > 1$, tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat pusat (negara).
2. $LQ = 1$, tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat pusat (negara).
3. $LQ < 1$, tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama pada ada tingkat pusat (negara).

Model Rasio Pertumbuhan

Menurut Yusuf (1999: 220-223) Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi potensial. Model ini merupakan modifikasi lebih lanjut dari analisis *Shift-Share*. Untuk merumuskan cara menganalisis Model Rasio Pertumbuhan adalah sebagai berikut:

1. Rasio pertumbuhan wilayah referensi adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDB) diwilayah referensi, dengan rumusnya adalah:

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_r / E_r(t)}$$

Keterangan :

RPr = Rasio Pertumbuhan negara Indonesia

ΔE_{ir} = Perubahan PDB Indonesia disektor i pada tahun analisis $E_{ir(t)}$ = PDB Indonesia disektor i pada tahun awal periode penelitian ΔE_r = Perubahan PDB Indonesia disektor i pada tahun analisis

$E_{r(t)}$ = PDB Indonesia pada tahun awal periode penelitian

2. Rasio pertumbuhan wilayah studi adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i diwilayah Provinsi Jawa Timur dengan laju pertumbuhan sektor yang sama diwilayah referensi, dengan rumusnya adalah:

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}$$

Keterangan :

RPr = Rasio Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur

ΔE_{ij} = Perubahan PDRB Provinsi Jawa Timur disektor i pada tahun analisis $E_{ij(t)}$ = PDRB Provinsi Jawa Timur disektor i pada tahun awal periode penelitian ΔE_{ir} = Perubahan PDB Indonesia disektor i pada tahun analisis

$E_{ir(t)}$ = PDB Indonesia disektor i pada tahun awal periode penelitian

Menurut Yusuf (1999: 223-225) kombinasi hasil RPr dan RPs bisa menggambarkan kegiatan ekonomi unggulan dengan empat klasifikasi:

- 1) Nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun pada wilayah studi dan mempunyai pertumbuhan menonjol.
- 2) Nilai RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya belum menonjol.
- 3) Nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya menonjol.
- 4) Klasifikasi 4, adalah bila RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah

referensi maupun wilayah studi pertumbuhannya tidak menonjol.

Analisis Overlay

Untuk melihat deskriptif kegiatan ekonomi yang unggulan di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kriteria MRP yang berkaitan dengan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) dan kriteria kontribusi *Location Quotient* (LQ) maka dilakukan dengan analisis *Overlay*. Menurut Yusuf (1999: 229) kombinasi dalam analisis *Overlay* ini terdapat 4 (empat) kemungkinan, yaitu:

- 1) Pertumbuhan positif (+) dan kontribusi positif (+) menunjukkan sektor sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi;
- 2) Pertumbuhan positif (+) dan kontribusi negatif (-) menunjukkan sektor tumbuh dominan tetapi kontribusi kecil. Kegiatan ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk dipacu menjadi kegiatan atau sektor unggulan;
- 3) Pertumbuhan negatif (-) dan kontribusi positif (+) menunjukkan pertumbuhan sektor kecil tetapi kontribusinya besar. Kegiatan ini kemungkinan merupakan kegiatan atau sektor yang sedang mengalami penurunan;
- 4) Pertumbuhan negatif (-) dan kontribusi negatif (-) menunjukkan suatu sektor yang tidak potensial.

Penentuan Bobot Penilaian Sektor Unggulan

Untuk melihat dan mengidentifikasi sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur telah dilakukan berbagai macam penggunaan alat analisis. Dikarenakan menggunakan lebih dari satu alat analisis, maka dari masing-masing hasil analisis dengan menggunakan alat analisis Shift-Share, LQ dan MRP diberikan bobot penilaian dengan menentukan peringkat nilai yang ditetapkan untuk masing-masing sektor.

Pemberian peringkat untuk setiap sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur dilakukan dengan memberikan angka yang sesuai dengan jumlah sektor ekonomi sebanyak 17 (tujuh belas) sektor. Selanjutnya diberikan nilai 1 (satu) sampai dengan 17 (tujuh belas) sesuai dengan nilai dari masing-masing sektor.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Indeks Kinerja Ekonomi

Analisis indeks kinerja ekonomi digunakan untuk mengukur perkembangan kinerja ekonomi suatu daerah. Ada empat indikator yang digunakan sebagai ukuran kinerja ekonomi suatu daerah yaitu rasio pertumbuhan ekonomi, persentase rasio PDRB per kapita provinsi Jawa Timur terhadap PDB per kapita Indonesia, persentase rasio PDRB provinsi Jawa Timur terhadap PDB Indonesia dan rasio angka kemiskinan. Hasil perhitungan indeks kinerja ekonomi Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Indeks Kinerja Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2011-2015

Tahun	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indeks Kinerja Ekonomi
2011	0,937	0,944	0,148	1,146	0,794
2012	1,136	0,958	0,149	1,117	0,840
2013	1,169	0,973	0,150	1,105	0,849
2014	1,167	0,987	0,151	1,119	0,856
2015	1,328	1,007	0,153	1,102	0,897

Tahun	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indeks Kinerja Ekonomi
Rata-Rata					0,847

Dari hasil perhitungan indeks kinerja ekonomi Provinsi Jawa Timur tersebut maka dapat dikatakan sudah cukup baik karena selama tahun 2011-2015 memiliki rata-rata indeks kinerja ekonomi sebesar 0,847.

Analisis Shift-Share

Dalam memberikan gambaran sektor yang berkembang dalam meningkatkan potensi ekonomi Provinsi Jawa Timur dengan dibandingkan perkembangan ekonomi Indonesia digunakan alat analisis *Shift-Share*. Dengan metode *Shift-Share* ini akan dapat diketahui bahwa nilai tambah ekonomi daerah sebagai perubahan (Dij) suatu variabel selama kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh : (1) pertumbuhan nasional (Nij), (2) bauran industri/industrial mix, (3) keunggulan kompetitif (Cij). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh karena pangsa (*Share*), pengaruh karena bauran industri disebut *proportional shift* sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *differential shift* atau regional *share* sehingga disebut *Shift-Share*.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Shift Share* Provinsi Jawa Timur 2010-2015

No	Sektor	Nij= Eij*rn	Mij= Eij*(rin-rn)	Cij= Eij*(rij-rin)	Dij= Nij+Mij+Cij
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	40.175,55	(9.688,78)	(2.837,38)	27.649,40
2.	Pertambangan dan penggalian	16.256,40		8.819,67	11.686,50
3.	Industri pengolahan	88.084,77	(6.876,48)	18.573,11	99.781,40
4.	Pengadaan listrik dan gas	1.351,78	31,79	(1.508,57)	(125,00)
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	323,77	(34,64)	(65,73)	223,40
6.	Konstruksi	26.991,32	9.446,20	(5.442,22)	30.995,30
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	52.589,19	778,22	15.374,89	68.742,30
8.	Transportasi dan pergudangan	8.149,91	3.262,50	349,19	11.761,60
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	14.172,72	1.999,22	4.504,75	20.676,70
10.	Informasi dan komunikasi	14.308,69	16.706,12	(4.923,00)	26.091,80
11.	Jasa keuangan dan asuransi	6.641,68	(6.641,68)	12.659,80	12.659,80
12.	Real estate	4.907,06	900,77	978,47	6.786,30
13.	Jasa perusahaan	2.339,43	1.529,32	(1.293,65)	2.575,10
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	7.984,91	(2.798,82)	(1.444,69)	3.741,40
15.	Jasa pendidikan	7.506,64	2.639,18	302,18	10.448,00
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.627,70	928,08	778,62	3.334,40
17.	Jasa lainnya	4.704,53	2.077,37	(3.040,80)	3.741,10
To- tal	298.116,05	868,83	41.784,62	340.769,50	

Dari tabel di atas terlihat bahwa perekonomian Provinsi Jawa Timur selama periode 2010-2015 mengalami peningkatan sebesar Rp340.769,50 milyar. Peningkatan kinerja perekonomian di Provinsi Jawa Timur tersebut dapat dilihat dari 16 (enam belas) sektor kegiatan perekonomian yang bernilai positif dimana sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan sebesar Rp99.781,40 milyar dan diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp68.742,30 milyar, sektor konstruksi sebesar Rp30.995,30 milyar, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar Rp27.649,40 milyar dan sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp26.091,80 milyar. Sementara sektor yang mengalami penurunan kinerja perekonomian adalah sektor pengadaan listrik dan gas karena bernilai negatif/minus.

Kenaikan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia, pengaruh bauran industri dan pengaruh keunggulan kompetitif, untuk lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Nij)

Pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia (Nij) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi positif sebesar Rp298.116,05 milyar. Apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi sektoral Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor ekonomi yang sama di tingkat nasional menunjukkan bahwa secara rata-rata sektor ekonomi yang berada ditingkat provinsi relatif lebih tinggi dari sektor ditingkat nasional.

2) Pengaruh Bauran Industri (Mij)

Pengaruh bauran industri (Mij) dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi positif sebesar Rp868,83 milyar. Dilihat dari output yang dihasilkan bauran industri sebagian besar sektor ekonomi memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terjadi pada sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Nilai positif ini mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan. Dampak negatif terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Nilai negatif ini mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan.

3) Pengaruh Keunggulan kompetitif (Cij)

Keunggulan kompetitif (Cij) disetiap sektor ekonomi mengalami kenaikan dengan nilai total positif sebesar Rp41.784,62 milyar. Sektor ekonomi yang menunjukkan tingkat kekompetitifan yang baik adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan kompetitif adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa lainnya.

Analisis Location Quotient (LQ)

Dalam menentukan sektor tersebut unggulan (potensial) atau tidak digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Kriteria sektor unggulan (potensial) mempunyai koefisien

$LQ > 1$, dimana sektor tersebut mempunyai prospek yang baik dalam peningkatan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Untuk kriteria sektor yang tidak unggulan (potensial) mempunyai koefisien $LQ < 1$, dimana sektor tersebut tidak mempunyai prospek yang baik terhadap peningkatan perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur terdapat 5 (lima) sektor yang mempunyai rata-rata $LQ > 1$ atau sektor yang unggulan (potensial) dan sekaligus merupakan basis ekonomi yang bisa dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor informasi dan komunikasi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Provinsi Jawa Timur, 2010-2015

No	Sektor	LQ Provinsi Jawa Timur						Rata	Keterangan
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata	
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	0,94	0,95	0,94	0,93	0,91	0,90	0,93	Sektor Non Basis
2	Pertambangan dan penggalian	0,51	0,53	0,51	0,50	0,51	0,57	0,52	Sektor Non Basis
3	Industri pengolahan	1,31	1,29	1,29	1,30	1,33	1,33	1,31	Sektor Basis
4	Pengadaan listrik dan gas	0,42	0,39	0,34	0,33	0,32	0,30	0,35	Sektor Non Basis
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	1,24	1,30	1,26	1,26	1,18	1,14	1,23	Sektor Basis
6	Konstruksi	0,97	0,94	0,94	0,95	0,93	0,89	0,94	Sektor Non Basis
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda motor	1,28	1,28	1,30	1,31	1,29	1,32	1,29	Sektor Basis
8	Transportasi dan pergudangan	0,74	0,75	0,74	0,75	0,74	0,73	0,74	Sektor Non Basis
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1,59	1,64	1,61	1,58	1,61	1,65	1,61	Sektor Basis
10	Informasi dan komunikasi	1,25	1,25	1,24	1,25	1,19	1,14	1,22	Sektor Basis
11	Jasa keuangan dan asuransi	0,62	0,64	0,64	0,66	0,67	0,65	0,65	Sektor Non Basis
12	Real estate	0,56	0,56	0,56	0,56	0,57	0,56	0,56	Sektor Non Basis
13	Jasa perusahaan	0,53	0,51	0,49	0,48	0,47	0,46	0,49	Sektor Non Basis
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,69	0,68	0,67	0,66	0,64	0,64	0,66	Sektor Non Basis
15	Jasa pendidikan	0,83	0,83	0,83	0,83	0,83	0,82	0,83	Sektor Non Basis
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,55	0,59	0,60	0,60	0,59	0,58	0,59	Sektor Non Basis
17	Jasa lainnya	1,04	1,00	0,97	0,95	0,91	0,87	0,96	Sektor Non Basis

Kelima sektor tersebut mampu melayani kebutuhan pasar baik di dalam maupun di luar Provinsi Jawa Timur sedangkan 12 (dua belas) sektor lainnya belum mampu melayani pasar di Provinsi Jawa Timur atau belum mampu memasarkan hasil sektor tersebut ke daerah lain.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan setelah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mengetahui perbandingan laju pertumbuhan sektor dimasing-masing wilayah baik Provinsi Jawa Timur maupun Indonesia. Pada Model Rasio Pertumbuhan dibagi atas 2 (dua) yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs). Untuk wilayah referensi adalah Indonesia dan wilayah studi adalah Provinsi Jawa Timur.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan pengembangan atau modifikasi dari model *Shift-Share* dimana dengan metode *Shift-Share* hasil yang dicapai adalah hasil angka riil yang terdiri dari kontribusi dan pertumbuhan sedangkan pada model MRP menghasilkan pertumbuhan berupa angka koefisien.

Kategori angka koefisien ini adalah pertumbuhan suatu aktifitas positif (+) atau negatif (-). Untuk RPr atau RPs > 1, maka RPr dan RPs secara nominal positif (+) dan sebaliknya bila RPr atau RPs < 1, maka RPr dan RPs tersebut secara nominal negatif (-). Untuk mengetahui hasil analisis model rasio pertumbuhan dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Indonesia dan Provinsi Jawa Timur, 2010-2015

No	Sektor	Model Rasio Pertumbuhan (MRP)			
		RPr		RPs	
		R	N	R	N
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	0,76	-	0,60	-
2	Pertambangan dan penggalian	0,18	-	0,63	-
3	Industri pengolahan	0,92	-	0,99	-
4	Pengadaan listrik dan gas	1,02	+	(0,08)	-
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,89	-	0,60	-
6	Konstruksi	1,35	+	1,00	+
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,01	+	1,14	+
8	Transportasi dan pergudangan	1,40	+	1,26	+
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1,14	+	1,28	+
10	Informasi dan komunikasi	2,17	+	1,60	+
11	Jasa keuangan dan asuransi	1,49	+	1,67	+
12	Real estate	1,18	+	1,21	+
13	Jasa perusahaan	1,65	+	0,96	-
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,65	-	0,41	-
15	Jasa pendidikan	1,35	+	1,22	+
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,57	+	1,79	+
17	Jasa lainnya	1,44	+	0,70	-

Untuk mengkombinasikan hasil RPr dan RPs bisa diklasifikasikan gambaran kegiatan ekonomi unggulan pada Provinsi Jawa Timur dengan cara empat klasifikasi:

1. Klasifikasi 1, adalah nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun pada wilayah studi dan mempunyai pertumbuhan menonjol. Dengan melihat pada tabel 7 maka sektor tersebut adalah sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
2. Klasifikasi 2, adalah bila RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya belum menonjol. Dengan melihat pada tabel 7 maka sektor tersebut adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya.
3. Klasifikasi 3, adalah bila RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya menonjol. Dengan melihat pada tabel 7 maka tidak ada sektor yang memenuhi klasifikasi tersebut.
4. Klasifikasi 4, adalah bila RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi pertumbuhannya tidak menonjol. Dengan melihat pada tabel 7 maka sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Analisis Overlay

Dalam analisis *Overlay* ini dimaksudkan untuk menganalisis gambaran kegiatan ekonomi yang unggulan (potensial) didasarkan atas kriteria pertumbuhan dan kontribusi untuk bisa dikembangkan di Provinsi Jawa Timur (wilayah studi) dengan mempertimbangkan dari hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Location Quotient* (LQ).

Dengan mempertimbangkan kedua kriteria tersebut, penentuan kegiatan ekonomi yang unggul dan potensial dapat lebih akurat. Untuk mengetahui hasil analisis *Overlay* dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Analisis Overlay Provinsi Jawa Timur, 2010-2015

No	Sektor	Provinsi Jawa Timur		
		LQ	MRP	Total
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	-	-	--
2	Pertambangan dan penggalian	-	-	--
3	Industri pengolahan	+	-	+-
4	Pengadaan listrik dan gas	-	-	--
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	+	-	+-
6	Konstruksi	-	+	-+
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	+	+	++
8	Transportasi dan pergudangan	-	+	-+
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	+	+	++
10	Informasi dan komunikasi	+	+	++

11	Jasa keuangan dan asuransi	-	+	++
12	Real estate	-	+	++
13	Jasa perusahaan	-	-	--
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	-	-	--
15.	Jasa Pendidikan	-	+	++
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	+	++
17.	Jasa Lainnya	-	-	--

Berdasarkan tabel hasil perhitungan analisis *overlay* provinsi jawa timur di atas dapat diketahui deskripsi (gambaran) lengkap kegiatan ekonomi Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Untuk kegiatan yang menonjol (dominan) dari pertumbuhan maupun kontribusi adalah, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor informasi dan komunikasi.
2. Untuk kegiatan yang pertumbuhannya menonjol (dominan) tapi kontribusinya kecil adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk bisa menjadi kegiatan yang dominan.
3. Untuk kegiatan yang pertumbuhannya kecil tapi kontribusinya besar adalah sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.
4. Untuk kegiatan yang pertumbuhan kecil dan kontribusinya kecil merupakan kegiatan yang tidak potensial adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa lainnya.

Pembobotan Peringkat Sektor Unggulan

Hasil analisis yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis *Shift Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) selanjutnya diberi bobot untuk memperoleh gambaran tentang sektor-sektor ekonomi yang potensial sebagaimana nampak pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Pembobotan Berdasarkan Analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Di Provinsi Jawa Timur, 2010 – 2015

No	Sektor	<i>Shift-Share</i> (Dij)	Nilai	LQ	Nilai	MRP (RPs)	Nilai	Total Nilai	Peringkat
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	27.649,4	14	0,928	10	0,602	3	27	7
2	Pertambangan dan penggalian	11.686,5	9	0,519	3	0,629	5	17	12
3	Industri pengolahan	99.781,4	17	1,308	16	0,991	8	41	2
4	Pengadaan listrik dan gas	(125,0)	1	0,349	1	-0,081	1	3	15

No	Sektor	Shift-Share (Dij)	Nilai	LQ	Nilai	MRP (RPs)	Nilai	Total Nilai	Peringkat
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	223,4	2	1,228	14	0,604	4	20	11
6	Konstruksi	30.995,3	15	0,939	11	1,005	9	35	3
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	68.742,3	16	1,294	15	1,144	10	41	2
8	Transportasi dan pergudangan	11.761,6	10	0,742	8	1,263	13	31	5
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	20.676,7	12	1,611	17	1,276	14	43	1
10	Informasi dan komunikasi	26.091,8	13	1,219	13	1,595	15	41	2
11	Jasa keuangan dan asuransi	12.659,8	11	0,647	6	1,668	16	33	4
12	Real estate	6.786,3	7	0,562	4	1,210	11	22	10
13	Jasa perusahaan	2.575,1	3	0,489	2	0,963	7	12	14
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	3.741,4	6	0,663	7	0,410	2	15	13
15	Jasa pendidikan	10.448,0	8	0,831	9	1,218	12	29	6
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	3.334,4	4	0,587	5	1,792	17	26	8
17	Jasa lainnya	3.741,1	5	0,958	12	0,696	6	23	9

Pada tabel di atas dapat dilihat peringkat masing-masing sektor hasil pembobotan berdasarkan analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dimana 5 (lima) sektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil pembobotan yang paling potensial adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi dan sektor konstruksi.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi paling potensial dikarenakan Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat sehingga sektor tersebut sangat memiliki potensi dan peranan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Di samping itu, kelima sektor berdasarkan peringkat tertinggi tersebut menjadi potensial dikarenakan berkesesuaian juga dengan misi kedua RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014-2019 yang terangkum dalam Booklet Informasi Perencanaan Pembangunan Jawa Timur tahun 2015 yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing, berbasis agrobisnis/agroindustri, dan industrialisasi dengan enam tujuan yaitu : (1) Meningkatkan aktifitas ekonomi dan kualitas kelembagaan, UMKM dan koperasi, (2) Meningkatkan produktifitas sektor pertanian, (3) Meningkatkan ketahanan pangan, (4) Meningkatkan net-ekspor perdagangan dalam dan luar negeri, (5) Meningkatkan percepatan kinerja sektor industri, (6) Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata, (7) Meningkatkan kinerja penanaman modal dalam dan luar negeri, serta investasi daerah dan (8) Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur untuk mengembangkan

daya saing dan kesejahteraan rakyat.

Dari misi tersebut kemudian disusunlah program unggulan yaitu : a) penguatan umkm, b) pengembangan dan pemberdayaan koperasi, c) pengembangan dan pemberdayaan agroindustri, d) pengembangan karang kitri, e) peningkatan produksi tanaman pangan, f) penguatan dan pengembangan kantor perwakilan dagang, g) peningkatan investasi PMDN dan PMA, h) pengembangan industri pengolahan non agro, i) peningkatan pembangunan jitu dan jides, j) peningkatan pembangunan embung geo membrane, k) pengembangan bandara perintis (antar-kota).

Selain itu juga selaras dengan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Jawa Timur 2016 yang akan membangun infrastruktur ekonomi di antaranya : a. *Public work* : jalan provinsi dan Jalur Lintas Selatan (JLS), jaringan irigasi, serta moda transportasi (untuk percepatan konektivitas Intra Jawa Timur dan Jawa Timur - Eksternal) b. *Public utilities*: kelangsungan pasokan energi listrik dan gas, jaringan telekomunikasi (untuk menunjang Jawa Timur sebagai *superkoridor*)

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja ekonomi Provinsi Jawa Timur menunjukkan sudah cukup baik karena selama tahun pengamatan 2011-2015 memiliki rata-rata indeks kinerja ekonomi sebesar 0,847.
2. Hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa struktur perekonomian dari tahun pengamatan 2010-2015 Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan Indonesia mengalami peningkatan sebesar Rp340.769,50 milyar, hal tersebut disebabkan beberapa faktor yakni pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar Rp298.116,05 milyar, pengaruh bauran industri sebesar Rp868,83 milyar dan pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp41.784,62 milyar.
3. Berdasarkan analisis LQ sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2010-2015 dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur terdapat 5 (lima) sektor yang mempunyai rata rata LQ>1 atau sektor yang unggulan (potensial) yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadangan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor informasi dan komunikasi
4. Hasil perhitungan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa berdasarkan kombinasi RPr dan RPs sektor-sektor dominan pertumbuhannya meliputi sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
5. Hasil analisis *overlay* mendeskripsikan sektor ekonomi potensial Provinsi Jawa Timur meliputi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor informasi dan komunikasi.
6. Hasil pembobotan berdasarkan analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) diperoleh 5 (lima) sektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil pembobotan yang paling potensial yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi dan sektor konstruksi.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menyusun perencanaan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah sebagai berikut:

1. Dalam rangka mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur harus dilakukan upaya yang lebih serius untuk menyatukan persepsi antar daerah menuju suatu kerjasama yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan pembangunan daerah.
2. Agar pembangunan daerah Provinsi Jawa Timur lebih berhasil maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur haruslah menentukan prioritas pembangunan yang didasarkan atas potensi ekonomi yang dimilikinya melalui pengembangan sektor-sektor unggulan atau potensial.
3. Supaya tidak terjadi kesenjangan dan ketimpangan antar sektor, maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur haruslah memanfaatkan sektor-sektor yang unggulan dan potensial agar kesejahteraan masyarakat lebih meningkat. Upaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah:
 - a. Membangun sarana prasarana dalam menunjang pembangunan seperti jalan, jembatan, transportasi dan komunikasi.
 - b. Menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui kebijakan-kebijakan daerah yang merangsang timbulnya investasi baru seperti kemudahan perijinan dan melakukan pemetaan tata ruang dan wilayah yang mendukung investasi.
4. Provinsi Jawa Timur memiliki beragam sektor potensial yang diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga berdampak positif bagi perekonomian yaitu salah satunya mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Dalam upaya menanggulangi kemiskinan dan pengangguran tersebut, selain menggunakan pendekatan sektoral, maka salah satu langkah yang harus dilakukan adalah meningkatkan aktivitas ekonomi yang bersifat padat karya.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2015, *Booklet Informasi Perencanaan Pembangunan Jawa Timur*, Bappeda Jawa Timur
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNDP, 2007, *Studi Evaluasi Dampak Pemekaran Daerah Tahun 2001-2007*, Edisi Juli 2008, BRIDGE, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia 2016, BPS Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2010-2015, BPS Provinsi Jawa Timur
- Bendavid-Val, Avron, 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioner*, Four Edition, Sage Publication inc, California, USA.
- Blakely, Edward J and Bradshaw, 2002, *Planning local Economic Development : Theory and Practice*, Third Edition, Sage Publications, California, USA.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Hanham, R.Q., and Shawn, B., 2000, *Shift-Share Analysis and Change in Japanese Manufacturing Employment, Growth and Change*, Vol. 31, 108-123.
- Hassan, Mohd Khairul Hisyam, Zakariah Abdul Rashid, Khalil Abdul Hamid (2011), *East Coast Economic Region From The Perspective of Shift-Share Analysis*, International Journal of Business and Society, Vol. 12, No. 1, 2011, 79-88.
- Kuncoro, M., 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Munir, Badrul, 2002, *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Perspektif Otonomi Daerah*, Edisi Pertama, Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.

- Nelson, C., Arthur, William, P., Drumond, and David., Sawicki, 1994, *Economic Base : Analysis of Employment Trends by Economic Sector*, Economic Development Review, Summer, 32-36.
- Rex, T.R., 1997, *Key Arizona Economic Activities Identified*, Arizona State University, Monthly Newsletter on The Arizona Economic, Vol. IV, No. 9, 1-6.
- Richardson, Harry, 1977, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, terjemahan oleh Paul Sihotang, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sjafrizal, 2008, *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Padang.
- Soepono, Prasetyo, 1993, *Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No. 1 Tahun III: 43-54.
- Sukirno, Sadono, 2007, *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2011, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dan Bina Grafika, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2003, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2007, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa Harris Munandar, Penerbit Airlangga, Jakarta.
- Widodo, Tri, 2006, *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wijaya, A. 1996. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pilihan Pembangunan Industri : Kasus DKI Jakarta*, No IV (2), Jakarta.
- Yeo, Benjamin J.K., 2010, *Driving the Knowledge Economy : Explaining the Impact of Regional Innovation Capacity on Economic Performance*, Contemporary Management Research Pages 71-86, Vol. 6, No. 1, March 2010.
- Yusuf, Maulana, 1999, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat